

Implementasi Tahsin Al-Qur'an Berbasis Fonologi Majelis Taklim Nurul Khasanah Desa Simpang Limbur Merangin

Implementation of Phonology-Based Tahsin Al-Qur'an at Majelis Taklim Nurul Khasanah, Simpang Limbur Merangin Village

¹Suci Rahayu

^{2*}Susilawati

³Ari Diana

⁴Muhibul Fahmi

⁵Sri Utaminingsih

¹Program Studi PBSI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: susilawatimerangin3@gmail.com

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Desember 2025

Direvisi: 06 Januari 2026

Publikasi: 31 Januari 2026

Kata Kunci:

Fonologi;

Tahsin;

Tilawah Al-Qur'an;

Al-Fatihah;

Pengabdian Masyarakat.

Keywords:

Phonology;

Tahsin;

Qur'anic Recitation;

Al-Fatihah;

Community Service.

Abstrak:

Artikel pengabdian masyarakat ini mendeskripsikan implementasi tahsin Surah Al-Fatihah melalui pendekatan fonologi yang bertujuan untuk meningkatkan akurasi bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan di MT. Nurul Khasanah RT 01 dengan lima belas peserta yang terlibat aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, praktik tilawah, dan dokumentasi. Pendekatan fonologi difokuskan pada ketepatan artikulasi, pembedaan bunyi, dan kesadaran pelafalan sesuai dengan makhraj dan sifatul huruf. Hasil menunjukkan bahwa tiga belas dari lima belas peserta mengalami peningkatan signifikan dalam akurasi bacaan mereka setelah sesi tahsin, terutama pada panjang pendek vokal (mad), artikulasi konsonan, dan kejelasan bunyi. Program ini membuktikan bahwa pengintegrasian prinsip-prinsip fonologi ke dalam kegiatan tahsin efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan kesadaran linguistik para peserta.

Abstract:

This community service article describes the implementation of tahsin Surah Al-Fatihah through a phonological approach aimed at improving the accuracy of Qur'anic recitation. The activity was conducted at MT. Nurul Khasanah RT 01 with fifteen participants who were actively involved in Qur'anic learning. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, recitation practice, and documentation. The phonological approach focused on articulatory accuracy, sound differentiation, and pronunciation awareness according to makhraj and sifat al-huruf. The results show that threeteen out of fifteen participants experienced significant improvement in their recitation accuracy after the tahsin session, particularly in vowel length, consonant articulation, and sound clarity. This program demonstrates that integrating phonological principles into tahsin activities effectively enhances Qur'anic reading quality and linguistic awareness among participants.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa secara sistematis, mencakup aspek produksi bunyi, distribusi, serta fungsinya dalam suatu bahasa (Chaer, 2015; Muslich, 2019). Dalam kajian kebahasaan kontemporer di Indonesia, fonologi dipandang sebagai fondasi penting dalam keterampilan berbahasa, khususnya membaca dan berbicara, karena berkaitan langsung dengan ketepatan artikulasi dan kesadaran bunyi. Kesadaran fonologis memungkinkan penutur mengenali perbedaan bunyi, mengontrol alat ucap, serta menghasilkan pelafalan yang tepat dan bermakna (Tarigan, 2018).

Fonologi juga mencakup aspek suprasegmental seperti panjang-pendek bunyi dan tekanan. Dalam bacaan Al-Qur'an, panjang-pendek bunyi bukan sekadar variasi fonetik, tetapi bagian dari sistem makna dan keindahan bacaan. Kesalahan dalam realisasi mad dapat menyebabkan ketidakteraturan ritme bacaan dan berpotensi mengubah struktur lafaz ayat (Syarifuddin, 2021). Oleh karena itu, pemahaman fonologi menjadi dasar penting dalam pembelajaran tahsin agar peserta mampu mengontrol durasi bunyi sesuai kaidah.

Al-Quran mengandung nilai estetika yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari peranannya sebagai sumber pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, gramatikal, pragmatik, majas, dan lain sebagainya. Salah satu yang menjadi ranah kajian stilistika adalah fonologi. Fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Muhammad dalam bukunya, Al Quran min manzur 'isrishaqi menyatakan bahwa terdapat sajak mu'jiz dalam Al Quran yang tidak tertandingi (Makna & Surah, 2019).

Identifikasi terhadap bunyi tersebut semakin memberikan ruang terhadap keberadaan makhrijul huruf penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kajian Al-Quran. Keberadaan huruf dan bunyi menjadi pondasi dasar dalam Al-Quran tidak bisa diabaikan. Hal ini secara linguistik perlu untuk dikaji guna mencari titik temu antara fonologi dengan Al-Quran dengan fenomena linguistik. Ketika mendengar ayat-ayat Al-Quran, hal pertama yang terasa di telinga adalah bunyi hurufnya. Ayat-ayat al Quran bukanlah sya'ir atau puisi, tetapi terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam bacaan yang terdengar ditelinga.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang menuntut kemampuan mengenali lambang bunyi dan merealisasikannya secara tepat. Dalam konteks literasi, membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas visual, tetapi juga sebagai proses fonologis yang melibatkan pemetaan simbol terhadap bunyi bahasa (Muslich, 2019). Kesalahan dalam pengenalan dan produksi bunyi akan berdampak pada pemahaman makna. Oleh karena itu, penguatan aspek fonologi menjadi salah satu kunci keberhasilan membaca, baik pada bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Membaca Al-Qur'an memiliki karakteristik khusus karena melibatkan bahasa Arab dengan sistem bunyi yang berbeda dari bahasa Indonesia. Ketepatan membaca Al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai ibadah. Kesalahan pelafalan huruf, panjang-pendek bunyi, serta ketidaktepatan makhraj

dapat mengubah makna ayat dan mengurangi kesempurnaan bacaan (Syarifuddin, 2021). Dengan demikian, membaca Al-Qur'an menuntut ketelitian fonologis yang tinggi serta latihan berkelanjutan.

Surah Al-Fatihah merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat istimewa dalam ajaran Islam. Secara etimologis, Al-Fatihah berarti "pembuka", karena surah ini membuka susunan mushaf Al-Qur'an dan menjadi pengantar bagi keseluruhan kandungan Al-Qur'an. Menurut Shihab (2012), Al-Fatihah disebut sebagai inti (umm al-kitab) karena mencakup pokok-pokok ajaran Islam, meliputi tauhid, ibadah, doa, serta petunjuk hidup bagi manusia.

Surah Al-Fatihah tergolong surah Makkiyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Mayoritas ulama sepakat bahwa Al-Fatihah merupakan surah pertama yang diturunkan secara lengkap. Penurunan Al-Fatihah menandai dimulainya risalah Islam yang menekankan hubungan langsung antara hamba dan Allah melalui doa dan permohonan petunjuk. Menurut Tafsir Al-Mishbah, Al-Fatihah diturunkan sebagai landasan spiritual dan teologis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama. Kandungan surah ini mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Allah sekaligus hubungan horizontal manusia dalam menjalani kehidupan di jalan yang lurus (Shihab, 2012).

Surah Al-Fatihah memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam ibadah salat. Dalam fikih Islam, membaca Surah Al-Fatihah merupakan salah satu rukun salat. Artinya, salat tidak sah apabila Al-Fatihah tidak dibaca dengan benar dan lengkap. Hal ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa "tidak sah salat seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah" (Hidayat, 2020). Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), bacaan Al-Fatihah harus dibaca dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid karena kesalahan pelafalan dapat memengaruhi keabsahan salat. Oleh karena itu, ketepatan bunyi, makhraj, dan panjang-pendek bacaan menjadi aspek yang sangat penting, sehingga kegiatan tahsin memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas ibadah.

Tahsin merupakan kegiatan memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid dan pelafalan yang benar. Menurut Hasanah (2020), tahsin bertujuan membina kefasihan membaca dengan memperhatikan makhraj, sifat huruf, dan ketepatan bunyi. Secara konseptual, tahsin memiliki kesesuaian dengan kajian fonologi karena sama-sama berfokus pada produksi bunyi dan kesadaran artikulatoris. Oleh sebab itu, pendekatan fonologi dapat dijadikan landasan ilmiah dalam kegiatan tahsin agar proses perbaikan bacaan berlangsung lebih sistematis dan terukur.

Fonologi menjadi landasan ilmiah yang memperkuat kegiatan tahsin Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Fatihah. Melalui pendekatan fonologi, pembelajar tidak hanya meniru bunyi secara mekanis, tetapi memahami secara sistematis bagaimana bunyi diproduksi dan dibedakan. Pendekatan ini membantu meningkatkan kesadaran bunyi, memperbaiki kesalahan pelafalan, serta menjaga keutuhan makna ayat. Integrasi fonologi dalam pembelajaran tahsin menunjukkan bahwa ilmu linguistik memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara tartil, benar, dan bermakna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program kerja individu mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lokasi kegiatan dipusatkan di MT. Nurul Khasanah RT 01 karena lingkungan tersebut aktif dalam kegiatan pengajian Al-Qur'an.

Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa kesalahan bacaan Surah Al-Fatihah, terutama pada aspek panjang-pendek vokal, kejelasan artikulasi konsonan, dan ketepatan makhraj huruf.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu fonologi dalam kegiatan tahsin Surah Al-Fatihah guna meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat. Penerapan pendekatan fonologi diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bunyi peserta serta membantu memperbaiki kesalahan bacaan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada proses dan hasil pelaksanaan tahsin Surah Al-Fatihah berbasis fonologi. Subjek kegiatan berjumlah limabelas orang peserta pengajian di MT. Nurul Khasanah RT 01. Pemilihan subjek didasarkan pada keaktifan peserta dalam kegiatan keagamaan dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian tahsin.

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) observasi awal bacaan peserta untuk mengidentifikasi kesalahan fonologis, (2) penyampaian materi tahsin berbasis fonologi yang mencakup pengenalan makhraj, sifat huruf, dan kesadaran bunyi, (3) praktik membaca Surah Al-Fatihah secara bertahap dan terarah, serta (4) evaluasi hasil bacaan setelah kegiatan tahsin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan.

PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan kajian tahsin surah Al-Fatihah MT. Nurul Khasanah Desa Simpang Limbur Merangin. Kegiatan tahsin Surah Al-Fatihah berbasis fonologi dilaksanakan melalui tahapan observasi awal, pemaparan materi, praktik membaca, dan evaluasi hasil bacaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas bacaan peserta secara signifikan.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa bentuk kesalahan fonologis pada bacaan peserta, antara lain kesalahan panjang-pendek bunyi vokal, kurang tepatnya artikulasi konsonan tertentu, serta ketidaksesuaian makhraj pada huruf-huruf yang memiliki titik artikulasi berdekatan. Kesalahan tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran fonologis peserta dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan Muslich (2019) bahwa kesadaran bunyi berperan penting dalam ketepatan pelafalan.

Surah Al-Fatihah terdiri atas tujuh ayat yang masing-masing memiliki makna dan fungsi teologis yang saling berkaitan.

Ayat pertama, *Bismillāhir-rahmānir-rahīm*, artinya adalah Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Mengandung makna pengakuan bahwa setiap aktivitas manusia harus dimulai dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayat ini menanamkan kesadaran spiritual dan ketergantungan manusia kepada Allah dalam setiap perbuatan

Ayat kedua, *Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*, artinya adalah Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Menegaskan konsep tauhid rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam. Ayat ini mengajarkan sikap syukur dan pengakuan bahwa segala nikmat bersumber dari Allah.

Ayat ketiga, *Ar-rahmānir-rahīm*, artinya adalah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Menekankan sifat kasih sayang Allah yang meliputi seluruh makhluk. Ayat ini memperkuat konsep rahmat Allah sebagai dasar hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya, serta menjadi landasan etika dalam kehidupan sosial umat Islam

Ayat keempat, *Māliki yaumiddīn*, artinya adalah Pemilik hari Pembalasan. Menegaskan keyakinan bahwa Allah adalah penguasa hari pembalasan. Ayat ini membangun kesadaran eskatologis bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan, sehingga mendorong sikap moral dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat kelima, *Iyyāka naʿbudu wa iyyāka nastaʿīn*, artinya adalah Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Merupakan inti penghambaan dan permohonan pertolongan kepada Allah. Ayat ini menunjukkan hubungan langsung antara manusia dan Allah tanpa perantara, sekaligus menegaskan bahwa ibadah dan permohonan hanya ditujukan kepada-Nya.

Ayat keenam, *Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm*, artinya adalah Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. Berisi permohonan agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus. Ayat ini mencerminkan kebutuhan manusia akan bimbingan Ilahi dalam menjalani kehidupan yang benar dan seimbang.

Ayat ketujuh, *Ṣirāṭallaḏīna anʿamta ʿalaihim gairil-magḏūbi ʿalaihim wa laḏ-ḏāllīn*, artinya adalah (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. Menjelaskan karakter jalan lurus tersebut, yaitu jalan orang-orang yang mendapat nikmat Allah dan bukan jalan orang-orang yang dimurkai maupun yang sesat. Ayat ini berfungsi sebagai penegasan arah hidup dan pedoman moral bagi umat Islam.

Dalam konteks Al-Qurʾan, aspek fonologis memiliki kedudukan yang lebih krusial dibandingkan teks bahasa biasa. Bahasa Al-Qurʾan menggunakan sistem bunyi bahasa Arab yang memiliki karakteristik fonem berbeda dari bahasa Indonesia, baik dari segi tempat artikulasi (makhrāj), sifat huruf, maupun panjang-pendek bunyi (mad). Kesalahan fonologis dalam membaca Al-Qurʾan, seperti substitusi fonem, penghilangan bunyi, atau kesalahan durasi bunyi, berpotensi mengubah makna ayat dan merusak kesempurnaan bacaan

Secara fonologis, kesalahan awal yang sering ditemukan meliputi substitusi bunyi, seperti penggantian bunyi /ح/ menjadi /و/ dan /ع/ menjadi bunyi vokal biasa. Setelah dilakukan pemaparan posisi artikulator dan latihan berulang, sebagian besar peserta mampu memperbaiki kesalahan tersebut. Peningkatan ini terlihat pada kemampuan peserta membedakan bunyi-bunyi yang secara fonologis memiliki titik artikulasi yang berdekatan, seperti bunyi /س/ dan /ت/, /ص/ dan /ط/, serta /ذ/ dan /ز/. Dalam kajian fonologi Arab, kesalahan pada bunyi-bunyi tersebut sering terjadi karena perbedaan tipis pada tempat dan cara artikulasi, sehingga membutuhkan latihan fonetik yang intensif melalui tahsin. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman fonologis membantu pembelajar mengontrol produksi bunyi secara lebih akurat.

Gambar 1.



Sumber: dokumentasi penulis, tahun 2025.

Pendekatan fonologi dalam tahsin juga membantu peserta memahami perbedaan bunyi yang secara grafis tampak mirip, tetapi secara fonologis berbeda. Dengan latihan artikulatoris, peserta menjadi lebih sadar terhadap cara kerja alat ucap. Temuan ini memperkuat penelitian Pratama (2023) yang menyebutkan bahwa kesadaran fonologis berpengaruh signifikan terhadap ketepatan membaca teks religius.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, peserta yang mengikuti pembelajaran tahsin, menunjukkan perubahan kelancaran dan ketepatan pelafalan bunyi. Hal ini tampak pada kemampuan peserta mengucapkan fonem-fonem yang memiliki titik artikulasi berdekatan, seperti bunyi alveolar dan emphatic dalam bahasa Arab. Sebelum kegiatan tahsin dilaksanakan, beberapa peserta masih melakukan kesalahan fonologis berupa penggantian bunyi (substitusi fonem), namun setelah diberikan pemaparan dan latihan tahsin, kesalahan tersebut berkurang secara signifikan.

Selain ketepatan tempat artikulasi, peningkatan juga terlihat pada penguasaan panjang-pendek bunyi (mad). Dalam kajian fonologi Al-Qur'an, durasi bunyi merupakan bagian penting dari realisasi fonem yang memengaruhi keteraturan dan keindahan bacaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membedakan bunyi pendek dan bunyi panjang sesuai kaidah, yang sebelumnya sering diabaikan. Hal ini menandakan bahwa tahsin berperan dalam memperbaiki realisasi fonologis peserta secara lebih menyeluruh, tidak hanya pada kualitas bunyi, tetapi juga pada kuantitas bunyi.

Keberhasilan mayoritas peserta dalam meningkatkan ketepatan fonologis menunjukkan bahwa metode tahsin yang mengombinasikan penjelasan teori dan praktik langsung efektif dalam pembelajaran fonologi Al-Qur'an. Melalui latihan artikulasi yang berulang, peserta menjadi lebih peka terhadap perbedaan bunyi dan kesalahan pengucapan. Kesadaran fonologis ini penting karena menjadi fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid.

Sementara itu, dua peserta yang belum mencapai kelancaran optimal masih mengalami kendala pada pengucapan fonem tertentu yang memerlukan koordinasi artikulatoris lebih kompleks. Secara fonologis, kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan bunyi bahasa Arab membutuhkan proses bertahap dan latihan berkesinambungan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pembelajaran tahsin memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan

kemampuan fonologi peserta, sekaligus memperkuat posisi fonologi sebagai aspek fundamental dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Gambar 2.



Sumber: dokumentasi penulis, tahun 2025.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui kajian tahsin Surah Al-Fatihah berbasis ilmu fonologi terbukti efektif dan memberi dampak positif dalam memperbaiki ketepatan dan kelancaran pelafalan bunyi peserta. Penerapan konsep fonologi yang menitikberatkan pada makhrijal huruf, sifat huruf, serta panjang-pendek bunyi membantu peserta memperbaiki kesalahan fonologis dalam bacaan Al-Qur'an. Dari limabelas peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak tigabelas peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan pengucapan bunyi hijaiyah sesuai kaidah. Hal ini menegaskan bahwa integrasi ilmu fonologi dalam pembelajaran tahsin memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara tartil dan benar. Jika kegiatan ini dilakukan dalam waktu yang lebih panjang maka akan memberikan dampak positif lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jazari, I. (2006). *An-Nashr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qattan, M. K. (2011). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Chaer, A. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, N. (2020). Pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kefasihan membaca. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 115–124.
- Hidayat, A. (2018). *Ilmu Tajwid Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Katsir, I. (2015). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Jilid 1). Riyadh: Dar Thayyibah.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, A. (2017). *Tahsin al-Qira'ah: Teori dan Praktik Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Rosda Karya.

- Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muslich, M. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim bin al-Hajjaj. (2009). *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Pratama, R. A. (2023). Kesadaran fonologis dalam meningkatkan ketepatan membaca teks keagamaan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), 45–56.
- Ramlan, M. (2012). *Ilmu Bahasa Indonesia: Fonologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sari, D. P. (2021). Peran fonologi dalam pembelajaran pelafalan bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 89–98.
- Syarifuddin, A. (2021). *Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2018). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.